

Tinjauan Buku



Gladd, Benjamin dan Harmon, Matthew. Making All Things New: Inaugurated Eschatology for the Life of the Church

(Grand Rapids: Baker, 2016). xv+197 halaman.

Eskatologi umumnya dipahami secara tradisional sebagai peristiwa yang terkait dengan hal-hal terakhir yang belum terjadi seperti kebangkitan tubuh, Armagedon, surga dan neraka, waktu kedatangan Yesus kedua kali, dan penghakiman terakhir. Karena itu eskatologi dianggap tidak relevan dan tidak praktikal. Namun para sarjana Alkitab sejak Oscar Cullmann memahami eskatologi dalam Perjanjian Baru bukan hanya peristiwa yang terjadi nanti pada saat kedatangan Kristus kedua kalinya, tetapi sekaligus juga adalah peristiwa yang telah terjadi pada masa kini. Eskatologi Perjanjian Baru adalah eskatologi yang sudah ditegakkan pada peristiwa kematian dan kebangkitan Yesus tetapi sekaligus masih menunggu penyempurnaannya kelak. Karena itu eskatologi yang sudah ditegakkan dikenal juga sebagai eskatologi yang sudah-dan-belum (*already-not yet*). Ketegangan eskatologi ini menjadi ciri khas eskatologi Perjanjian Baru. sudah banyak buku yang bagus untuk bisa memahami eskatologi yang sudah-dan-belum ini, termasuk karya monumental Greg Beale *A New Testament Biblical Theology*. Namun buku yang menjabarkan tentang aplikasi praktis eskatologi yang sudah-dan-belum dalam kehidupan gereja dan pelayanan pastoral belum ada.

Benjamin Cladd dan Matthew Harmon menjadi orang yang sangat tepat dalam mengerjakan proyek tersebut. Benjamin Gladd dan Matthew Harmon diajar oleh Greg Beale di Wheaton College. Keduanya menulis disertasi tentang pemakaian Perjanjian Lama dalam Perjanjian Baru. Gladd dibimbing oleh Beale dalam penulisan disertasinya dan saat ini merupakan asisten profesor Perjanjian Baru di Reformed Theological Seminary, seminari yang berpegang kuat pada teologi Kovenan. Sedangkan Harmon banyak berkonsultasi dengan Beale selama masa penulisan disertasinya dan kini merupakan profesor Perjanjian Baru di Grace Theological Seminary, sebuah seminari dispensasional. Keduanya berkolaborasi untuk mewujudkan apa yang menjadi pengharapan Beale, yaitu sebuah buku tentang pelayanan pastoral dari kacamata eskatologi (hlm. 14). Karena itu, buku *Making All Things New* ini merupakan perpanjangan dari proyek Beale. Sub-judulnya *Inaugurated Eschatology for the Life of the Church* menunjukkan bahwa buku ini bukan untuk menjawab pertanyaan apa itu eskatologi yang sudah ditegakkan, tetapi untuk menjawab pertanyaan bagaimana eskatologi yang ditegakkan itu dihidupi dalam kehidupan nyata bergereja (hlm. xii).

Buku Ini dibagi atas tiga bagian besar, yang masing-masing bagian terdiri dari tiga bab. Bagian pertama merupakan fondasi teologis bagi eskatologi yang sudah-dan-belum yang menurut kedua pengarang merupakan tulang punggung dari keseluruhan buku (hlm. 1), dan merupakan bagian yang harus dibaca untuk mendapatkan pemahaman yang utuh akan eskatologi Perjanjian Baru yang sudah-dan-belum. Greg Beale sendiri yang memberikan bab pengantar sebagai fondasi buku ini. Bab pengantar ini merupakan sari dari buku Beale *A New Testament of*

Biblical Theology, yang memakai metode *intertextuality* dalam membangun teologi biblika Perjanjian Baru. Dalam bab ini, Beale mengklaim bahwa seluruh doktrin Kristen bersifat eskatologis dan eskatologi menjadi lensa dan kunci untuk memahami seluruh doktrin Kristen termasuk pelayanan pastoral (hlm. 13). Setelah bab pengantar dari Beale, Gladd dan Harmon masing-masing menulis bab secara independen tetapi sama-sama membangun di atas dasar eskatologi yang dikembangkan Beale.

Dalam bab dua Harmon berusaha memperlihatkan bahwa identitas gereja sebagai kumpulan umat Allah yang bersifat eskatologis (hlm. 16). Umat Allah yang bersifat eskatologis yang dimaksud Harmon adalah umat Allah yang mengalami pemulihan dan restorasi. Untuk dapat menelusuri kisahnya, harus dimulai dari kisah Israel yang berulang kali mengalami kejatuhan akibat dosa. Di tengah kejatuhan yang berulang, para nabi diutus menubuatkan akan munculnya umat Allah yang patuh yang ditandai dengan kehadiran Roh Kudus. Untuk menggenapi nubuatan tersebut Yesus tampil dan hidup dalam ketaatan dan menanggung hukuman akibat ketidaktaatan umat-Nya. Gerejalah, yang ada dalam Kristus dan terdiri dari orang Israel dan non-Israel, yang menjadi umat Allah eskatologis itu.

Setelah Harmon memperlihatkan bagaimana eskatologi yang ditegakkan dan diaplikasikan dalam kehidupan komunal, Gladd, dalam bab tiga, memperlihatkan aplikasi eskatologi yang sudah ditegakkan dalam kehidupan individu Kristen. Setiap orang percaya, saat ini benar-benar merupakan seorang warga Kerajaan Allah, seorang yang sudah mengalami kebangkitan rohani, dan sebagai seorang yang sudah dipimpin

oleh Roh (hlm. 37) Sebagai seorang warga Kerajaan Allah, ia akan menghidupi etika Kerajaan Allah, yaitu hidup melakukan apa yang adil, benar, dengan penuh kasih dan dalam kerendahan hati melayani mereka yang miskin dan rendah di mata dunia (hlm. 39-45). Sebagai yang sudah mengalami janji kebangkitan, yaitu kebangkitan rohani dalam pribadi Kristus, ia akan mempunyai keyakinan yang pasti akan keselamatan yang penuh (him. 50). Ia juga akan terdorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik sambil berperang melawan dosa dan kedagingan sambil menunggu kebangkitan tubuh yang lepas dari kedagingan (him. 50). Sebagai seorang yang sudah mengalami janji akan Roh Kudus, ia saat ini dipimpin oleh Roh untuk menikmati kemenangan atas dosa dan keyakinan akan kepastian kebangkitan tubuh (him 54-55).

Pada bagian dua, Gladd dan Harmon menunjukkan aplikasi eskatologi yang sudah-dan-belum ini pada tugas pastoral pemimpin gereja. Tiga tugas pastoral pemimpin gereja adalah memberi makanan rohani umat melalui khotbah, melindungi umat dari ajaran sesat serta memperlengkapi umat Tuhan menghadapi tipu daya dan penderitaan yang diakibatkan oleh pengajar sesat, serta menuntun umat menjadi murid melalul teladan hidup. Pada bab empat Harmon menunjukkan bahwa tugas utama pemimpin gereja dalam khotbah adalah memproklamasikan apa yang Allah telah perbuat dalam Kristus bagi orang percaya (hlm. 74), sambil memanggil orang percaya untuk mengejar kedewasaan rohani di area-area hidup yang belum mencerminkan kemuliaan Kristus (him. 75) karena kita belum mengalami kebangkitan tubuh. Eskatologi yang sudah-dan-belum membentuk khotbah dalam hal isi, tujuan, komponen kothah, dan kuasa dalam berkhotbah (hlm. 71-72).

Pada bab lima, Gladd menunjukkan bahwa ajaran sesat telah dinubuatkan dalam Perjanjian Lama. sebagai salah satu tanda akhir zaman. Munculnya pengajar sesat dalam gereja mula-mula merupakan tanda bahwa akhir zaman telah datang. Tugas pemimpin rohani adalah untuk memberitakan kemurnian kebenaran Alkitab dan mengangkat para penatua yang mampu mengajarkan ajaran yang sehat supaya umat Tuhan tidak tertipu dan meninggalkan iman (hlm. 93-94). Pemimpin rohani juga harus memperiengkapai umat Tuhan akhir zaman untuk tetap bertahan di tengah penderitaan dan aniaya, karena penderitaan yang dialami umat Tuhan adalah bagian yang pasti, sebagai bukti kehadiran kerajaan yang akan datang itu saat ini di bumi ini (hlm. 95). Pada bab enam, Gladd mendemonstrasikan bagaimana seorang pemimpin rohani menuntun umat Tuhan, yaitu melalui teladan hidup yang tetap kuat di tengah penderitaan; melalui pemuridan, yang dipahami sebagai memerlakukan jemaat sebagai saudara yang telah mendapat bagian dalam ciptaan baru; melalui khotbah dan pengajaran dalam kesadaran akan adanya penghakiman terakhir (hlm. 109-111).

Setelah menjelaskan kerangka teologis eskatologi yang sudah-dan-belum pada bagian pertama dan aplikasinya dalam kehidupan pemimpin rohani pada bagian kedua, pada bagian ketiga mereka menjabarkan aplikasi eskatologi yang sudah ditegakkan tersebut dalam tiga aspek pelayanan, yaitu ibadah, doa, dan misi (hlm. 115). Pada bab tujuh, Harmon menjelaskan bahwa ibadah komunal harus meniru pola ibadah surgawi dan mencerminkan partisipasi orang percaya dalam ibadah surgawi (hlm. 130-131). Pada bab delapan, Gladd menjabarkan doa sebagai usaha manusia untuk datang mendekat kepada Allah atas dasar natur Allah dan

apa yang Ia telah perbuat. Atas dasar itulah orang percaya meminta dengan yakin kepada Allah apa yang Ia janjikan untuk Ia lakukan (hlm. 148-149). Setelah menjabarkan relasi orang percaya dengan Allah pada bab tujuh dan delapan, pada bab sembilan Gladd menjabarkan relasi orang percaya dengan orang-orang yang belum percaya berdasarkan misi Allah supaya semua ciptaan-Nya mencerminkan kemuliaan-Nya dan kehadiran-Nya (hlm. 154). Misi yang dimulai oleh Adam, diteruskan oleh Nuh, Abraham, dan Israel, yang semuanya gagal menjalankannya, sehingga dinubuatkan munculnya keturunan Daud yang akan menggenapi misi Allah dengan sempurna. Yesus Kristus tampil sebagai penggenapan nubuatan tersebut. Setelah kebangkitan-Nya, misi tersebut kemudian dipercayakan kepada gereja yang telah menerima Roh Kudus Allah untuk memampukannya mentaati misi tersebut dengan setia memberitakan Injil Kerajaan Allah ke seluruh dunia sampai misi Allah digenapi dengan sempurna di langit dan bumi baru. Buku *Making All Things New* berhasil memperlihatkan bahwa eskatologi bersifat sangat relevan dan praktis. Gladd dan Harmon berhasil memperlihatkan bahwa eskatologi yang sudah-dan-belum meresapi semua bidang kehidupan orang percaya, baik yang bersifat komunal maupun individual. Keberhasilan buku ini adalah membuat pelayanan yang sudah sangat biasa, seperti berkhotbah, menggembalakan, menyembah, berdoa dan menginjili dipahami secara baru dan lebih penuh dari perspektif eskatologi yang sudah-dan-belum. Contohnya permohonan keempat Doa Bapa Kami. "Berikanlah kami pada hari ini makanan kami yang secukupnya". Setiap orang percaya umumnya mendoakan permohonan ini tanpa kesadaran eskatologis. Gladd dan Harmon menunjukkan bahwa dalam Perjanjian Baru terdapat gambar

perjamuan makan yang megah (Mat. 22:1-14; Why. 19:6-9) Gambaran tersebut merupakan alusi dari Yesaya 25:6-9 yang menubuatkan masa ketika Tuhan semesta alam akan menyediakan di gunung Sion bagi segala bangsa-bangsa suatu perjamuan dengan masakan yang bergemuk dan bersumsum". Nubuatan Yesaya ini sudah mulai digenapi saat Yesus melakukan mukjizat mengubah air menjadi anggur (Yoh. 2:1-11) saat Yesus memberi makan banyak orang (Mrk. 6:30-44: 8.1-10) bahkan makan bersama pendosa (Mat. 11:19, Luk. 5:27-37). Di malam sebelum kematian-Nya saat menikmati Perjamuan Paskah, Yesus, dengan merujuk kepada Perjamuan Agung di masa depan, berkata "Aku sangat rindu makan Paskah ini bersama-sama dengan kamu (Luk. 22:15), Berdoa dengan kesadaran bahwa nubuatan Yesaya sudah mulai digenapi dalam Yesus dan akan digenapi sepenuhnya di mana semua orang percaya dari berbagai bangsa akan menikmati perjamuan makan yang megah bersama Kristus, memberikan pemahaman yang lebih penuh dan lebih menguatkan iman. Meski demikian, masih tampak bagaimana teologi yang diimani penulis buku ini lebih memengaruhi penafsirannya terhadap sebuah teks daripada konsep eskatologinya, misalnya dalam hal relasi gereja dan Israel. Harmon menyebutkan salah satu dampak eskatologi yang sudah ditegakkan adalah bahwa gereja bukanlah Israel baru menggantikan peran Israel Perjanjian Lama (hlm. 32-33). Dengan demikian timbul kesan ada dua umat Allah zaman akhir, Israel dan gereja. Pandangan ini tidak konsisten dengan apa yang Harmon coba demonstrasikan dalam buku ini karena pandangan tersebut bukan berasal dari sudut pandang eskatologi yang sudah ditegakkan, sebagaimana fondasi teologis di bab satu, tetapi lebih dari paham dispensasionalnya.

Akibatnya, tidak heran la berkontradiksi dengan Gladd yang melihat gereja sebagai Israel baru (hlm. 92). Di balik sedikit kekurangan itu, buku ini akan sangat berguna bagi pemimpin gereja dan hamba Tuhan karena pembaca akan mendapatkan pemahaman yang baru dan penuh tentang gereja, kepemimpinan rohani, dan berbagai aspek pelayanan gerejawi dari perspektif eskatologi. Pemahaman baru yang akan memberi kesegaran baru dalam melakukan pelayanan yang biasa dan sudah sering dilakukan dalam waktu lama. Buku ini juga akan sangat berguna bagi mahasiswa teologi dan akan memberikan paradigma baru bahwa eskatologi bukan hanya menyangkut hal-hal di masa depan, tetapi sudah meresapi setiap aspek kehidupan orang percaya saat ini di bumi ini. Buku ini akan memberikan manfaat ganda yaitu mengerti konsep eskatologi yang sudah-dan-belum yang dikembangkan Beale, sekaligus melihat aplikasinya dalam kehidupan bergereja yang dikerjakan oleh dua orang muridnya.

Edy Jhon Gurning

Alumni M.Th. STT Amanat Agung